

## BAB II KAJIAN PUSTAKA

### A. Nilai Akhlak Dalam Kitab Ta'lim al-Muta'allim

#### 1. Pengertian Nilai

Nilai adalah standar atau ukuran (norma) yang kita gunakan untuk mengukur segala sesuatu. Menurut Kamus Bahasa Indonesia, nilai adalah sifat-sifat (hal-hal) yang penting dan berguna bagi kemanusiaan. Atau sesuatu yang menyempurnakan manusia sesuai dengan hahikatnya. Misalnya nilai etik, yakni nilai untuk manusia sebagai pribadi yang utuh, seperti kejujuran, yang berkaitan dengan akhlak, benar salah yang dianut sekelompok manusia.<sup>1</sup>

Menurut Amril Mansur, tidak mudah untuk mendefinisikan tentang nilai, namun paling tidak pada tataran prasis, nilai dapat disebut sebagai sesuatu yang menarik, dicari, menyenangkan, diinginkan dan disukai dalam pengertian yang baik atau berkonotasi positif.<sup>2</sup>

Secara sederhana dapat dikatakan bahwa nilai merupakan sebuah ide atau konsep tentang sesuatu yang penting dalam kehidupan seseorang dan menjadi perhatiannya. Sebagai standar perilaku, tentunya nilai menurut seseorang untuk melakukannya.

#### 2. Pengertian Akhlak

Secara etimologi kata akhlak dapat diartikan dengan perangai, adat, tabiat, atau sistem perilaku. Sedangkan secara terminologi akhlak ialah sistem nilai yang mengatur pola sikap dan tindakan manusia di atas muka bumi. Sistem nilai yang dimaksud adalah ajaran Islam dengan alqur'an dan as sunnah sebagai metode berfikir Islam.<sup>3</sup>

Mengenai pengertian Akhlak secara luas, banyak sekali tokoh yang memberikan pengertian secara bervariasi, contohnya Ibnu Miskawih berpendapat sebagaimana yang dikutip oleh Abudin Nata dalam buku *Akhlak Tasawuf* dengan mendefinisikan Akhlak

---

<sup>1</sup> Tim Penulis, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional, Gramedia Pustaka Utama, 2012, hlm. 963.

<sup>2</sup> Amril Mansur, *Implementasi Klarifikasi Nilai dalam Pembelajaran dan Fungsionalisasi Etika Islam*, Alfikra, Jurnal Ilmiah Keislaman, Vol 5, No1, Januari-Juni 2006. Amril Mansur merujuk pada Henri Hazlitt, *The Foundations of Morality* (Princeton D Van Company, inc, 1964), hlm. 160.

<sup>3</sup> Fahrur muis dan abu faris, *belajar islam untuk pemula*, (Solo, PT aqwam media profetika 2011), 329

sebagai keadaan dalam jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.<sup>4</sup>

Sedangkan menurut *M. Abdullah Darraz*, akhlak adalah sesuatu kekuatan dalam kehendak yang mantap, kekuatan dan kehendak yang mana berkombinasi membawa kecenderungan pada pemilihan pihak yang benar (Akhlak yang baik) atau pihak yang jahat (akhlak yang jahat).<sup>5</sup>

dari beberapa definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa segala sesuatu yang tertanam kuat dalam diri seseorang yang akan melahirkan perbuatan-perbuatan yang tanpa melalui pemikiran atau perenungan terlebih dahulu. Artinya bahwa perbuatan itu dilakukan dengan refleks dan spontan tanpa dipikirkan terlebih dahulu. Jika sifat yang tertanam itu memunculkan perbuatan-perbuatan baik maka itu disebut akhlak terpuji (mahmudah), dan jika sifat yang tertanam itu memunculkan perbuatan-perbuatan buruk maka disebut akhlak buruk (akhlak mamdudah).

### 3. Pengertian Nilai Akhlak

Nilai-nilai akhlak merupakan bagian dari nilai-nilai Islam yang terwujud dalam kenyataan pengalaman rohani dan jasmani. Nilai-nilai keislaman merupakan tingkatan integritas kepribadian yang mencapai tingkat budi (insan kamil).

“Akhlak” adalah ilmu pengetahuan yang memberikan pengertian tentang baik dan buruk, ilmu yang mengajarkan manusia dan menyatakan tujuan mereka yang terakhir dan seluruh usaha dan pekerjaan mereka.

Akhlak adalah sikap yang melahirkan perbuatan dan tingkah laku manusia. Karena itu, selain dengan akidah, akhlak tidak dapat dipisahkan dengan syari'ah. Karena syari'ah mencakup segala aspek kehidupan manusia, maka ruang lingkup akhlakpun dalam islam meliputi segala aktivitas aspek kehidupan manusia, oleh karena itu, ruang lingkup akhlak sama dengan ruang lingkup ajaran islam.<sup>6</sup>

---

<sup>4</sup> Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf* ( Jakarta: Raja grafindo Persada, 2010), 3

<sup>5</sup> Erwin Yudi Prahara, *Materi Pendidikan Agama Islam* (Ponorogo: STAIN Po Press, 2009), 182

<sup>6</sup> Etik kurniawati, *Penanaman Nilai-Nilai Akhlak Pada Anak Tunagrahita Dalam Pendidikan Vokasional*, (Jurnal Penelitian, Vol. 11, No. 2, Agustus 2017). 269

#### 4. Ruang lingkup pendidikan akhlak

Pendidikan akhlak berkisar tentang persoalan-persoalan kebaikan, kesopanan, tingkah laku yang terpuji serta berbagai persoalan yang timbul dalam kehidupan sehari-hari dan bagaimana seseorang bertingkah laku.<sup>7</sup> Sehingga ruang lingkup pendidikan akhlak, pada dasarnya tidak lepas dari akhlak terhadap Khalik dan akhlak terhadap makhluk. Namun untuk lebih jelasnya, akan dipaparkan klasifikasi tersebut dalam penjelasan di bawah ini:

##### a. Akhlak terhadap Allah SWT

Hal yang menjadi pangkal atau titik tolak akhlak kepada Allah adalah pengakuan dan kesadaran bahwa “Laa Ilaha Illallah” tiada Tuhan selain Allah SWT. Allah yang Maha sempurna dan bersih dari segala sifat kekurangan. Akhlak terhadap Allah SWT, merupakan sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk terhadap Khaliknya.<sup>8</sup>

##### b. Akhlak terhadap diri sendiri.

Keberadaan manusia di alam ini berbeda bila dibandingkan dengan makhluk lain, totalitas dan integritasnya selalu ingin merasa selamat dan bahagia. Setiap manusia memiliki kewajiban moral terhadap dirinya sendiri, jika kewajiban tersebut tidak dipenuhi maka akan mendapat kerugian dan kesulitan.<sup>9</sup>

##### c. Akhlak terhadap sesama manusia.

Dalam berinteraksi sosial, baik seagama, berbeda agama, tetangga, kawan ataupun lawan, sudah selayaknya dibangun berdasarkan kerukunan hidup dan saling menghargai satu sama lain. Islampun mengajarkan bagaimana seharusnya bersikap baik terhadap orang lain. Dalam hal ini merata di berbagai bidang, seperti: 1) bidang politik mencakup akhlak pemimpin kepada rakyatnya, dan akhlak rakyat terhadap pemimpin, 2) bidang ekonomi, meliputi: akhlak dalam memproduksi, distribusi, dan bertransaksi. 3) bidang budaya, yakni akhlak dalam bidang

---

<sup>7</sup> M. Abdul Qadir Ahmad, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 201

<sup>8</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. (Bandung: Alfabeta, 2012), 7

<sup>9</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. (Bandung: Alfabeta, 2012), 10

seni, ilmu pengetahuan, guru dan lain-lain.<sup>10</sup> Sikap-sikap yang mencerminkan bersosial adalah:

1. Membina hubungan baik dengan masyarakat

Seorang muslim harus bisa berhubungan baik dengan masyarakat yang lebih luas. Hubungan baik dengan masyarakat ini diperlukan, karena tidak ada seorangpun yang dapat hidup tanpa bantuan masyarakat. Lagi pula, hidup bermasyarakat merupakan fitrah manusia. Dalam surat al-Hujurat diterangkan, bahwa manusia diciptakan dari lelaki dan perempuan, bersuku-suku, berbangsa-bangsa, agar mereka saling mengenal. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa, menurut al-Qur'an, manusia secara fitri adalah makhluk sosial dan hidup bermasyarakat merupakan suatu keniscayaan bagi mereka.<sup>11</sup>

2. Suka menolong orang lain.

Dalam hidup, setiap orang slalu membutuhkan bantuan dan pertolongan orang lain. Orang mukmin apabila melihat orang lain tertimpa kesusahan, akan tergerak hatinya untuk menolong mereka sesuai kemampuannya. Apabila tidak ada bantuan berupa benda, kita dapat membantunya dengan nasihat, atau kata-kata yang dapat menghibur hatinya. Bahkan sewaktu-waktu bantuan jasa lebih diharapkan daripada bantuan lainnya.<sup>12</sup>

d. Akhlak terhadap lingkungan.

Yang dimaksud dengan lingkungan dalam hal ini adalah segala sesuatu yang ada di sekitar manusia baik binatang, tumbuh-tumbuhan, dan benda tidak bernyawa. Allah menciptakan binatang, tumbuh-tumbuhan dan benda tidak bernyawa yang semuanya memiliki ketergantungan kepada Allah. Keyakinan ini mengantarkan sesama muslim untuk menyadari bahwa semuanya adalah makhluk Tuhan yang harus diperlakukan secara wajar dan baik.<sup>13</sup>

---

<sup>10</sup> Aminuddin, *Membangun Karakter*, (Jakarta: Graha Ilmu, 2006), 99

<sup>11</sup> Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, (Jogjakarta: LPP UMY, 2013), 205

<sup>12</sup> Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, (Jogjakarta: LPP UMY, 2013), 113 - 114

<sup>13</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. (Bandung: Alfabeta, 2012), 12

## 5. Turbulensi Gradasi Akhlak Siswa Milenial

Turbulensi (pergolakan) arus global ini amat kuat dan dampaknya pada semua aspek kehidupan manusia, termasuk pendidikan Islam. Pendidikan Islam mau tak mau masuk dalam perangkap arus dan mengalami turbulensi ini. Bagi pendidikan Islam, turbulensi arus global bisa menimbulkan paradoks atau gejala kontra moralitas, yakni pertentangan dua sisi moral secara diametral, seperti guru memberi pesan agar anak tidak terlibat tawuran, tetapi di lingkungan masyarakat justru sering dipertontonkan adanya bentrok antarwarga atau antarkelompok masyarakat; di sekolah diadakan razia pornografi, tetapi media massa semakin tidak sungkan untuk mengumbar segala yang merangsang birahi; begitu pula harapan agar peserta didik tampil kreatif dan egaliter, tetapi di rumah ia justru menyaksikan perilaku orang tua yang otoriter. Globalisasi membawa dampak terjadinya kontra-moralitas antara apa yang diidealkan dalam pendidikan Islam (*das Solen*) dan realitas di lapangan (*das Sein*).<sup>14</sup>

Era milenial ditandai dengan adanya perdagangan bebas dan semakin meningkatnya persaingan serta gejolak harga pasar yang membuat ketidakpastian (risiko usaha) semakin meningkat. Era ini ditandai pula dengan adanya perkembangan teknologi yang semakin hari semakin meningkat. Miliaran informasi dapat kita akses setiap hari dengan sangat mudah. Dunia yang teramat luas ini seakan menjadi kecil dan dekat secara berlipat-lipat. Konsekuensinya, ilmu pengetahuan pun berkembang dengan sangat pesat.<sup>15</sup>

Pendidikan akhlak seakan tidak lagi menjadi kebutuhan dalam pendidikan masa kini. Padahal apabila ditelaah dengan seksama, pendidikan akhlak merupakan podasi sekaligus atap, akar sekaligus buah dari sistem pendidikan itu sendiri. Akhlak adalah awal dan akhir, artinya seseorang tidak akan mencapai kesuksesan tanpa dilandasi akhlak mulia; begitu pula kesuksesan tidak pernah ada apabila tidak berbuah akhlak mulia. Dengan pendidikan akhlak diharapkan output pendidikan mencapai kebahagiaan dunia dan akherat.

Menurut Ibnu Qayyim, tujuan pendidikan akhlak adalah untuk merealisasikan ubudiyah kepada Allah SWT yang menjadi

---

<sup>14</sup> Ali Mahsun, *Pendidikan Islam Dalam Arus Globalisasi*, (Epistemé, Vol. 8, No. 2, Desember 2013). 260

<sup>15</sup> Ali Mahsun, *Pendidikan Islam Dalam Arus Globalisasi*, (Epistemé, Vol. 8, No. 2, Desember 2013). 263

sebab utama kebahagiaan bagi manusia. Tidak ada kebahagiaan dan keberuntungan bagi manusia kecuali dengan menjauhkan diri dari akhlak yang tercela dan menghiasi diri dengan akhlak yang utama, dan orang yang mengotori dirinya dengan akhlak tercela yang merusak, sungguh ia telah membuang kebahagiaan dunia dan akhiratnya.<sup>16</sup>

## 6. Strategi Pendidikan Akhlak Bagi Siswa di Era milenial

pendidikan perlu melakukan upaya serius untuk membangun dan menjaga moralitas masyarakat agar tetap sesuai dengan fitrahnya. Pendidikan generasi muda yang menekankan pada aspek sikap dan prilakunya menjadi kebutuhan primer yang harus terpenuhi. Untuk itu, sebagai upaya dalam membangun pribadi-pribadi yang berakhlak karimah, ada beberapa hal penting dan perlu dilakukan para pendidik. Berikut strategi yang dapat diupayakan dalam membangun dan membentengi moral generasi muda di era milenial.

*Pertama*, generasi muda saat ini perlu dikenalkan pemahaman yang komperhensif tentang konsep akhlak. Mereka perlu memahami, menghayati, dan mengaktualisasi nilai-nilai dan norma-norma ajaran Islam yang berkaitan dengan sikap dan prilaku secara utuh. Pemahaman tersebut yaitu tentang hubungan dengan Allah SWT., hubungan dengan sesama manusia yang meliputi kesalahan pribadi dan masyarakat secara adil serta hubungan manusia dengan alam semesta sebagai *khalifatullah*.<sup>17</sup>

Kedua, hal yang tidak kalah penting dalam pendidikan akhlak adalah keteladanan. Saat ini generasi muda mengalami krisis keteladanan. Masyarakat di Era keterbukaan informasi ini, dengan kemudahan akses terhadap berbagai media serigkali dipertontonkan dengan perilaku amoral yang jauh dari nilai-nilai akhlak. Tidak jarang di berbagai media didapati kabar tokoh-tokoh yang awalnya memiliki tempat dan kedudukan terhormat di tengah-tengah masyarakat menjadi terjerat hukum, baik yang tersangka karena kasus korupsi ataupun kasus pidana lainnya. Di sisi lain, didapati juga berbagai kasus-kasus yang dilakukan oleh para guru yang melakukan berbagai tindakan tidak terpuji, seperti pelecehan seksual, kasus kekerasan, dan lain sebagainya.

---

<sup>16</sup> Mohamad samsudin, *akhlak pelajar perspektif al zarnuji*, (jurnal Al-Ashriyah, Vol. 1 No. 1 Oktober 2015), 34

<sup>17</sup> Tian wahyudi, *strategi pendidikan akhlak bagi generasi muda di era disrubs*, (TA'LIM : Jurnal Studi Pendidikan Islam, Vol.3 No.2 Juli 2020), 26

Sementara itu, di berbagai media mainstream anak-anak dan remaja juga banyak disuguhkan dengan aneka tontonan yang jauh dari nilai-nilai edukatif, yang semata-mata berbasis hiburan. Di media online, disajikan berbagai informasi dan peristiwa tanpa batas, yang tidak sedikit sejatinya tidak layak untuk dikonsumsi publik.

Di tengah kondisi krisis keteladanan ini, peran keluarga menjadi prioritas utama dalam membangun akhlak generasi muda. Orang tua dituntut untuk menjadi model bagi mereka dalam pembentukan kepribadian mereka. Oleh sebab itu, orang tua harus memiliki kesadaran dan berupaya sungguh-sungguh untuk menjadi pribadi-pribadi teladan dalam keluarga.

Selain dari orang tua, tanggung jawab lain dalam pendidikan akhlak generasi muda adalah guru. Guru sebagai profesi mulia dalam bidang pendidikan juga seharusnya senantiasa memiliki kepedulian terhadap pembangunan akhlak peserta didiknya. Oleh karenanya, disamping mengajarkan ilmu sesuai bidang masing-masing, guru juga dituntut untuk membangun akhlak peserta didiknya dengan mentransfer nilai-nilai akhlak. Hal tersebut dilandasi dengan keteladanan para guru di sekolah. Guru dituntut menjadi figur-figur teladan sebagai upaya pembentukan peserta didik menjadi pribadi-pribadi mulia.<sup>18</sup>

Ketiga, hal lain yang juga penting dalam proses pendidikan akhlak adalah mencegah peserta didik larut dalam kesenangan dan kemewahan. Larut dalam kesenangan dan kemewahan artinya berlebih-lebihan dalam kesenangan dan selalu berada dalam kenikmatan dan kemewahan.<sup>19</sup>

Teknologi informasi yang tidak dapat lepas dari kalangan remaja dan pemuda saat ini menjadi salah satu faktor tumbuhnya budaya hedonis. Remaja maupun pemuda saat ini dimudahkan untuk mengakses berbagai konten hiburan yang tidak terbatas. Kemudahan akses terhadap berbagai informasi dan hiburan yang beragam dan tidak terbatas menjadi magnet tersendiri yang sulit dihindari. Disisi lain, pemerataan akses internet di Indonesia yang semakin meluas merupakan gerbang bagi masuknya budaya asing.

Keempat, hal lain berikutnya yang dibutuhkan dalam membangun akhlak peserta didik adalah dengan memperkuat

---

<sup>18</sup> Tian wahyudi, *strategi pendidikan akhlak bagi generasi muda di era disrubs*, (TA'LIM : Jurnal Studi Pendidikan Islam, Vol.3 No.2 Juli 2020), 27-28

<sup>19</sup> Abdullah Nasih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam Jilid 1* (Jakarta: Pustaka Amani, 2002), 214

hubungan antara pendidik dengan peserta didik. Menurut Nasih Ulwan, hubungan interaktif-edukatif antara pendidik dan peserta didik termasuk diantara prinsip pendidikan yang diperlukan bagi pembentukan intelektual, spiritual, dan moral peserta didik. Oleh karenanya, dalam pandangannya penting bagi pendidik untuk mencari cara-cara positif dalam menumbuhkan kecintaan, kasih sayang dan memperkuat semangat jalinan kerja sama di antara mereka.<sup>20</sup>

Untuk mempererat hubungan di antara pendidik dan peserta didik, seorang pendidik perlu menunjukkan perhatian terhadap mereka, berinteraksi dengan budi pekerti yang baik, dan mendoakan peserta didiknya. Perhatian yang ditunjukkan dapat berupa menanyakan kabar maupun kondisi mereka, menghafal nama-nama mereka. Berkaitan dengan perilaku yang baik misalnya dengan senantiasa bermuka manis atau senyum, lemah lembut, dan perilaku-perilaku yang mulia lainnya.

Kelima, Membentuk akhlak dengan menggunakan beragam metode yang sesuai dengan kondisi peserta didik. Tujuan yang diinginkan tidak mungkin tercapai tanpa menggunakan metode yang tepat dalam proses pendidikan. Ketidaktepatan dalam penerapan metode dapat menghambat proses pendidikan itu sendiri.<sup>21</sup> Oleh karenanya, penting bagi seorang pendidik untuk menguasai berbagai metode pembelajaran.

## 7. Urgensi Penguatan Pendidikan Akhlaq di Era Milenial

Pendidikan adalah hal utama dalam membangun sumber daya manusia dalam suatu bangsa. Dengan pendidikan yang bermutu, generasi muda yang merupakan generasi penerus bangsa diharapkan tidak hanya memiliki kemampuan intelektualitas yang mumpuni, sebagaimana yang ingin dicapai kebanyakan kaum muda di era ini, namun dibutuhkan juga kecerdasan spiritual dan emosional berbasis ajaran agama yang baik, yang akan berimplikasi kepada kepribadian mereka. Hal ini karena pemuda yang hanya cerdas dalam hal intelektual tanpa moral, tidak dapat berkontribusi bagi kemaslahatan publik, namun justru hanya akan memperluas kerusakan atau kemafsadatan. Mereka hanya berpusat

---

<sup>20</sup> Abdullah Nasih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam Jilid 2* (Jakarta: Pustaka Amani, 2002), 618-619

<sup>21</sup> Toto Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Ar-Ruz, 2006), 137

pada kepentingan diri sendiri dan acuh terhadap kepentingan orang lain.

Pendidikan akhlak adalah ruh dari pendidikan itu sendiri. Tanpa pendidikan akhlak, mustahil pendidikan akan berhasil mencetak sumberdaya manusia yang berkualitas. Kualitas yang dimaksud tentu bukan semata-mata kemampuan intelektual atau keterampilan umum, namun didukung dengan sikap dan perilaku yang terpuji, yang dengannya dapat tercermin pribadi-pribadi yang mulia. Hal ini karena berguna dan tidaknya peserta didik bagi umat atau masyarakat secara umum nantinya, ditentukan dari kualitas akhlaknya.<sup>22</sup>

Revolusi dalam bidang teknologi informasi ternyata tidak hanya serta merta menciptakan berbagai kemudahan, namun juga menimbulkan banyak kekhawatiran dan problema baru. Perubahannya ternyata tidak hanya kemudahan dalam mengakses informasi dengan cepat, akurat, dan tak terbatas, melainkan juga banyak merubah tatanan hidup masyarakat.

Menurut *Syahidin*, generasi muda saat ini, lebih unggul dalam hal kecerdasan intelektual dan kekuatan fisik, namun mereka terkendala dalam hal kecerdasan emosional dan spiritual. Kendala tersebut antara lain disebabkan adanya pemikiran dikotomis yang memisahkan ajaran agama dengan sains dan teknologi. Disamping itu, penyebab lain menurutnya adalah perbedaan dalam memahami dan meyakini kebenaran *Ilahiyah* yang bersumber dari agama atau wahyu, dengan kebenaran ilmiah yang bersumber pada budaya dan rasio manusia semata.<sup>23</sup>

Di era digital ini, generasi muda dihadapkan pada dua pilihan, yakni mengikuti perubahan zaman atau hilang ditelan perubahan itu sendiri. Kondisi ini merupakan tantangan yang harus dihadapi oleh kaum muda. Disatu sisi, bila eksistensi mereka ingin diakui, mereka perlu untuk mengikuti arus perkembangan zaman, namun disisi lain perkembangan tersebut ternyata mengarah pada dehumanisasi, sebagai pengaruh materialisme, liberalisme dan sekularisme yang semakin masif

---

<sup>22</sup> Tian wahyudi, strategi pendidikan akhlak bagi generasi muda di era disrubs, (TA'LIM : Jurnal Studi Pendidikan Islam, Vol.3 No.2 Juli 2020), 40

<sup>23</sup> Tian wahyudi, *strategi pendidikan akhlak bagi generasi muda di era disrubs*, (TA'LIM : Jurnal Studi Pendidikan Islam, Vol.3 No.2 Juli 2020), 23 - 24

yang semua itu ditopang melalui derasnya arus globalisasi dengan media teknologi informasi sebagai sarannya.<sup>24</sup>

Dari berbagai problem di atas, dengan demikian semakin jelaslah, kebutuhan terhadap pendidikan yang tidak hanya menekankan aspek intelektualitas dan ket-erampilan semata, namun dibutuhkan juga pendidikan yang menekankan aspek moralitas yang berbasis agama. Sistem pendidikan Barat yang meniscayakan agama dalam sistem pendidikannya seharusnya tidak diadopsi sepenuhnya tanpa adanya filter dalam sistem pendidikan Indonesia.

## 8. Strategi Pembelajaran Pada Generasi Milenial.

Generasi adalah sekumpulan orang-orang pada suatu waktu yang diklasifikasikan dengan berdasarkan pada usia, tahun kelahiran dan kejadian tertentu yang berpengaruh terhadap perkembangan dan kebiasaan hidup. Definisi lain dikemukakan oleh *Parry dan Urwin* generasi adalah sebuah perangkat peristiwa sejarah dan fenomena yang dapat menciptakan kesenjangan generasi yang berbeda. Sedangkan menurut *Mannheim* dalam *Padayachee* menyebutkan teori generasi merupakan jenis identitas lokal tertentu yang berhubungan dengan kelompok umur yang ada pada proses sosial histori.<sup>25</sup>

Generasi milenial atau generasi Z menurut *Salleh Dkk* generasi ini lahir disaat tekhnologi sudah berkembang dengan pesat dan pada saat dunia mulai diguncang dengan isu terorisme, ketidakstabilan politik, perubahan iklim yang ekstrim hingga isu kesehatan dunia seperti virus mematikan. Generasi ini melihat dan membaca langsung dari tekhnologi yang mereka pakai inilah yang menjadikan generasi ini generasi yang tidak suka mengambil resiko atau bahasa sederhananya generasi mencari jalan aman. Yang menarik dari generasi ini adalah kecenderungan dan reaksi mereka terhadap isu global, secara umum generasi ini cenderung toleran jika dibandingkan dengan generasi sebelumnya. Ada perbedaan struktural antara generasi ini dengan sebelumnya hal ini tidak disebabkan oleh genetik namun oleh faktor otak yang dimiliki oleh generasi ini seolah-olah seperti kabel yang canggih dan memiliki citra visual yang kompleks. Jika dihubungkan

---

<sup>24</sup> Tian wahyudi, *strategi pendidikan akhlak bagi generasi muda di era disrubs*, (TA'LIM : Jurnal Studi Pendidikan Islam, Vol.3 No.2 Juli 2020), 24

<sup>25</sup> Tian wahyudi, *strategi pendidikan akhlak bagi generasi muda di era disrubs*, (TA'LIM : Jurnal Studi Pendidikan Islam, Vol.3 No.2 Juli 2020), 29

dengan pembelajaran, generasi ini lebih menyukai pembelajaran dalam bentuk visual karena bagian otak yang mengatur bagian ini dikembangkan lebih baik daripada bagian yang lainnya. Menurut *Hampton dan Key* generasi ini digambarkan sebagai pribadi yang memiliki pengetahuan yang luas tentang perbedaan, mereka memang terlahir disituasi yang memiliki banyak perbedaan diantaranya suku, ras, budaya bahasa dan yang lainnya. Ini yang melatar belakangi generasi ini yang tinggi akan nilai toleransinya.<sup>26</sup>

Adapun mengenai karakteristik generasi ini dikemukakan oleh *Grail* yang dikutip oleh *Hariadi dan Sudamaningtyas* diantaranya: a. Sangat nyaman dan bebas dalam menggunakan teknologi b. Multitasking terhadap berbagai produk daring dan peralatan canggih teknologi c. Memiliki rasa tanggung jawab sosial yang tinggi dengan banyaknya informasi yang diakses d. Selalu terhubung dengan media sosial lintas negara dan budaya.<sup>27</sup>

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh *Northeastern University* tentang generasi ini pada tahun 2014 mereka mengidentifikasi ada lima kunci yang ditunjukkan oleh generasi ini a. Memiliki jiwa Entrepreneur yang kuat, bebas dan mandiri b. Mandiri dan memiliki perhatian lebih terhadap pendidikan tinggi c. Sangat peduli dengan keuangan d. Masih mementingkan interaksi pribadi e. Sangat progresif dalam hal kebijakan sosial, kesehatan, hak dan hukum yang sama.

Selain itu penelitian yang dilakukan *Barley* yang dikutip oleh *Hampton dan Keys* ada beberapa point penting tentang generasi ini dalam pembelajaran diantaranya: a. Bersikap realistis terhadap generasi ini b. Pendidik harus menghargai keberagaman bagi generasi ini perbedaan merupakan hal yang wajar dan normal c. Pendidik harus peduli dengan apa yang dilakukan generasi ini.

Generasi milenial memiliki karakter dan keunikan tersendiri hal ini secara tidak langsung akan berpengaruh terhadap gaya belajar mereka dikelas. Mereka generasi yang terlahir dengan teknologi yang berkembang dengan pesat, yang mereka beranggapan teknologi bukan barang mewah lagi kita sebagai seorang guru harus mengikuti alur mereka dalam pembelajaran. Penelitian yang dilakukan oleh *Calvert* menunjukkan bahwa

---

<sup>26</sup> Tian wahyudi, strategi pendidikan akhlak bagi generasi muda di era disrupsi, (TA'LIM : Jurnal Studi Pendidikan Islam, Vol.3 No.2 Juli 2020), 30

<sup>27</sup> Ahmad daud, Strategi Guru Mengajar Di Era Milenial , Jurnal Al-Muthaharah 17, No. 1, (2020), 20

generasi ini sudah tidak tertarik lagi dengan mengikuti pembeajaran yang pasif atau yang monoton dari masuk sampai keluar dengan cara mengajar yang begitu-begitu saja mereka membutuhkan pebelajaran yang asyik menyenangkan dan bervariasi.<sup>28</sup>

## B. Hasil Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian terdahulu ini dimaksudkan untuk melengkapi kajian penelitian yang berjudul “Relevansi Nilai Akhlak Dalam Kitab Ta’lim al-Muta’allim dengan Meningkatnya Turbulansi Gradasi Siswa Milenial”. Adapun beberapa penelitian terdahulu sebagai berikut:

No	Nama	Tema	Fokus Penelitian
1	Hasanul Mukhlisin (01212078) mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya	Nilai – Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitrab Ta’limul Muta’alim Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Karakter Di Indonesia tahun 2017	nilai pendidikan akhlak, pendidikan karakter di indonesia
2	Muhammad Bayu Pamungkas (11112110) mahasiswa IAIN Salatiga	Nilai – Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Ta’limul Muta’alim Karya Burhanuddin Al-Zarnuji	nilai pendidikan akhlak dalam kitab ta’limul muta’alim, berkembangnya pendidikan
3	Zeni Mufida (09410284) mahasiswa UIN Walisongo Semarang	Nilai Pendidikan Karakter Dalam Kitab Ta’lim al-Muta’allim Dan Ayyuhal Walad Serta Relevansinya Dalam	penanaman nilai karakter siswa dalam Kitab Ta’lim al-Muta’allim.

<sup>28</sup> Ahmad daud, *Strategi Guru Mengajar Di Era Milenial*, Jurnal Al-Muthaharah 17, No. 1, (2020), 35

		Pendidikan Agama Islam	
4	Ali Sabana Mudakir mahasiswa IAIN Sultan Amai gorontalo	Pengaruh Pembelajaran Kitab Ta'lim Al-Muta'allim terhadap Pembentukan Karakter dan Prestasi Belajar Santri	pengaruh hasil pembelajaran kitab Ta'lim al-Muta'allim, pembentukan karakter dan prestasi belajar santri
5	Hafidz idri purbajati mahasiswa STIS Miftahul Ulum Lumajang	Relevansi kitab ta'limul muta'allim dengan pendidikan masa kini	kitab ta'limul muta'allim, pendidikan masa kini
6	syifa hilyatunnisa' Mahasiswa UIN Walisongo Semarang	Relevansi Prinsip-Prinsip Belajar Menurut Syaikh Burhanuddin Al Zarnuji Dalam Kitab Ta'limul Muta'allim Dengan Prinsip Belajar Modern	prinsip belajar dari Syaikh Burhanuddin Al Zarnuji, komperehensif holistic
7	Lailatus rizki mahasiswa UIN Maulana Malik Ibrahim Malang	Relevansi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Kitab Ta'limul Muta'allim Terhadap Materi Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti	Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Kitab Ta'limul Muta'allim, Materi Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti

Tabel diatas merupakan beberapa penelitian terdahulu yang terkait dengan skripsi yang peneliti tulis, dalam tabel tersebut diatas terdapat persamaan dan perbedaan terkait objek maupun subjek yang di teliti. Persamaan pada penelitian diatas terletak pada bagaimana

peneliti kitab ta'limul muta'allim menganalisis nilai akhlaq yang ada dan menyangkutkannya dalam kehidupan sehari-hari, Adapun perbedaannya terletak pada objek yang terkena dampaknya dari penerapan nilai akhlak yang ada dalam kitab tersebut dan bagaimana hasil akhir dari dampak penerapan nilai akhlak tersebut apakah ada perubahan yang signifikan atau belum.

### C. KERANGKA BERPIKIR

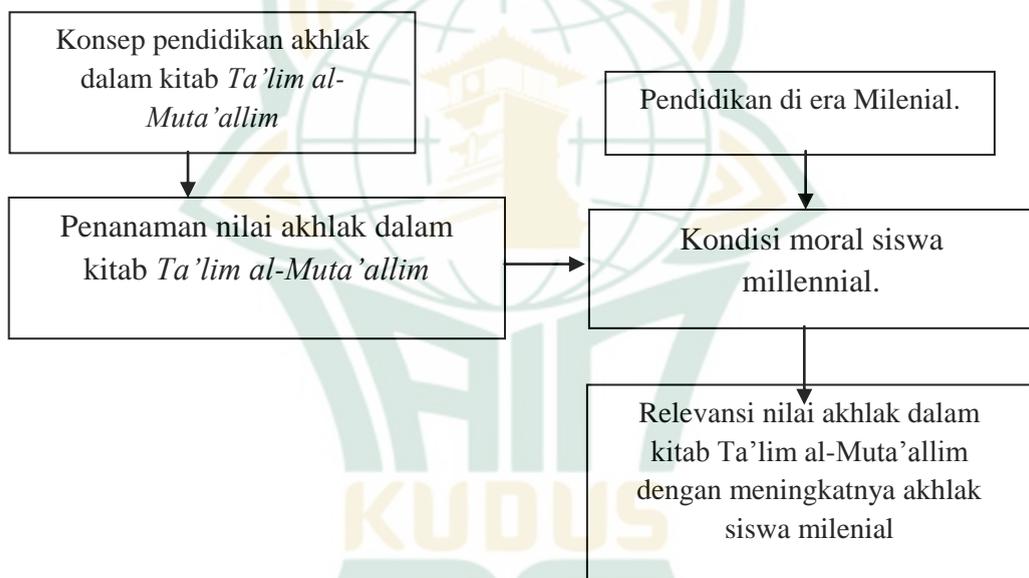
Prinsip pendidikan karakter (akhlaq) dalam Islam yaitu identik dengan pendidikan etika atau adab lahir dan bathin. Ini dapat dimaknai pada sebuah tujuan pendidikan yang bermuara pada pembentukan moral. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pengertian pembentukan moral atau etika diartikan sama dengan pembentukan karakter.

Pendidikan akhlak adalah ruh dari pendidikan itu sendiri. Tanpa pendidikan akhlak, mustahil pendidikan akan berhasil mencetak sumberdaya manusia yang berkualitas. Kualitas yang dimaksud tentu bukan semata-mata kemampuan intelektual atau keterampilan umum, namun didukung dengan sikap dan perilaku yang terpuji, yang dengannya dapat tercermin pribadi-pribadi yang mulia. Hal ini karena berguna dan tidaknya peserta didik bagi umat atau masyarakat secara umum nantinya, ditentukan dari kualitas akhlaknya.

Dengan semakin berkembangnya teknologi konsep pendidikan pun banyak yang berubah seiring dengan adanya era milenial sekarang ini, Generasi milenial memiliki karakter dan keunikan tersendiri hal ini secara tidak langsung akan berpengaruh terhadap gaya belajar mereka dikelas. Mereka generasi yang terlahir dengan teknologi yang berkembang dengan pesat, yang mereka beranggapan teknologi bukan barang mewah lagi kita sebagai seorang guru harus mengikuti alur mereka dalam pembelajaran.

Di era digital ini, generasi muda dihadapkan pada dua pilihan, yakni mengikuti perubahan zaman atau hilang ditelan perubahan itu sendiri. Kondisi ini merupakan tantangan yang harus dihadapi oleh kaum muda. Disatu sisi, bila eksistensi mereka ingin diakui, mereka perlu untuk mengikuti arus perkembangan zaman, namun disisi lain perkembangan tersebut ternyata mengarah pada dehumanisasi, sebagai pengaruh materialisme, liberalisme dan sekularisme yang semakin masif yang semua itu ditopang melalui derasnya arus globalisasi dengan media teknologi informasi sebagai sarannya.

Oleh sebab itu maka perlu dikaji lebih lanjut apakah dengan menerapkan pendidikan akhlak dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim* memiliki relevansi dengan meningkatnya moral siswa millennial, dalam hal ini Kitab *Ta'lim al-Muta'allim* merumuskan tiga metode penting dalam pembentukan karakter yang mencakup adab dahir dan batin. Adapun metode tersebut meliputi metode *ilqa' al-nasihah* (pemberian nasehat) dan kasih sayang; metode *Mudzakarah*, *Munadharah*, dan *Mutharahah*; Metode pembentukan mental jiwa. Ketiga metode tersebut masih layak dan relevan dengan dunia pendidikan modern. Hal tersebut menunjukkan bahwa teori tersebut masih dapat digunakan dan diterapkan dalam dunia pendidikan modern untuk membentuk karakter peserta didik yang mulia.



**Gambar 1a. Kerangka Berfikir**

Dari tabel diatas dapat kita ketahui bahwa konsep pendidikan akhlak dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim* memiliki peran yang penting dalam pembentukan kondisi moral siswa millennial sekarang ini, hal ini dapat terwujud apabila penanaman nilai akhlak yang ada dalam kitab tersebut dilakukan dengan baik dan maksimal, karena konsep pendidikan akhlak dalam kitab tersebut masih sangat relevan untuk diterapkan dLm dunia pendidikan di era millennial sekarang untuk menanggulangi banyaknya kemrosotan akhlak siswa sekarang, dapat dikatakan relevan apabila dalam prakteknya setelah menanamkan nilai

akhlak yang ada pada kitab tersebut akhlak siswa mulai meningkat.

